

**PENERAPAN MEDIASI SEBAYA UNTUK MENANGANI KONFLIK INTERPERSONAL SISWA
KELAS X APK DI SMK KETINTANG SURABAYA**

***THE APPLICATION OF PEER MEDIATION TO HANDLE INTERPERSONAL CONFLICT
STUDENTS CLASS OF TEN ADMINISTRATION OFFICE AT VOCATIONAL HIGH SCHOOL
KETINTANG SURABAYA***

Dhiya Indra Subarkah

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, email: dhy.subarkah@yahoo.com

Budi Purwoko, S.Pd., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, email:
prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan mediasi sebaya untuk menangani konflik interpersonal siswa kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya.

Jenis penelitian ini adalah pre-eksperimental dengan jenis *one-group pre-test* dan *post-test design*. Subyek penelitian ini adalah 6 siswa kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya yang memiliki konflik interpersonal siswa. Metode pengumpulan data digunakan adalah angket untuk mengetahui cara menangani konflik interpersonal secara konstruktif. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai. Teknik analisis data yang digunakan untuk statistik non parametrik dengan uji jenjang bertanda wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan $T_{hitung} = 0$, tabel nilai kritis T untuk uji jenjang wilcoxon dengan taraf signifikan 5 % dan $N = 6$ diperoleh $T_{tabel} = 0,016$ sehingga T_{hitung} lebih kecil dari pada T_{tabel} ($0 < 0,016$). Hal ini berarti ada perbedaan signifikan pada skor menangani konflik interpersonal siswa secara konstruktif antara sebelum dan setelah penerapan mediasi sebaya.

Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan mediasi sebaya dapat diterapkan untuk menangani konflik interpersonal siswa kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya.

Kata kunci : Mediasi sebaya, Konflik interpersonal siswa.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the implementation of peer mediation to deal with interpersonal conflicts in class X Administration office Vocational High School Ketintang Surabaya.

This research was a kind of pre-experimental one-group pre-test and post-test design. The subjects of this study were 6 students in class X Administration office Vocational High School Ketintang Surabaya students who have interpersonal conflicts. Data collection method used was a questionnaire to find out how to deal with interpersonal conflicts constructively. Type of questionnaire used was a questionnaire enclosed with 4 answer choices consisted of a very fit, suitable, less suitable and not suitable. Data analysis techniques used for statistical non parametric with levels marked Wilcoxon test.

Results showed $T_{count} = 0$, the critical value T for table level Wilcoxon test with significance level of 5%, and $N = 6$ obtained $T_{table} = 0.016$ to T_{count} was smaller than the T_{table} ($0 < 0.016$). This means that there were significant differences in the scores of students dealing with interpersonal conflicts constructively between before and after the implementation of peer mediation.

Thus the hypothesis proposed in this study was accepted. It was concluded that the application of peer mediation can be applied to deal with interpersonal conflicts in class X Administration office Vocational High School Ketintang Surabaya.

Keywords: Peer Mediation, Conflict Interpersonal Students

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu tidak pernah lepas dari suatu konflik. Konflik merupakan hal wajar yang terjadi pada individu termasuk pada remaja. Karena pada masa remaja merupakan masa di mana seorang individu memiliki perasaan yang sangat peka serta mengalami badai dan topan dalam perkembangan individu yang memiliki arti bahwasannya emosi yang dimiliki meledak-ledak dan tidak terkontrol. Masa remaja terbagi dalam tiga bagian yaitu : 1) Pra remaja 11-14 tahun, 2) Remaja awal 13-17 tahun dan, 3) Remaja lanjut 17-21 tahun, Hurlock (dalam Rahyuwinata:2011). Secara tentatif masa remaja berlangsung antara 13-17 tahun sampai 17-21 tahun. Sedangkan menurut Hall (dalam Mappiare 1982:32) masa remaja terjadi pada rentang usia 12-23 tahun. Batasan-batasan yang diberikan oleh ahli tentang rentangan usia pada dasarnya sama tetapi memiliki akhir yang bervariasi. Dan pada masa ini lah remaja banyak terjadi perubahan kematangan yang sangat pesat tidak hanya kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-emosinya.

Dalam masa peralihan status individu tidaklah jelas dan penuh dengan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukanlah lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam kategori remaja dengan rentang usia 17-21 tahun.

Masa remaja merupakan masa yang bermasalah. Pada dasarnya setiap periode kehidupan individu pasti memiliki masalah, akan tetapi saat periode kehidupan remaja, seorang individu memiliki masalah yang sangat kompleks dan masalah yang dihadapi pun tidak dapat diselesaikan sendiri. Hal ini diperkuat dengan yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa fase negatif yang dialami remaja konflik adalah sosial. Konflik sosial itu sendiri ada berbagai macam, misalnya konflik yang dialami remaja dengan teman sebaya, atau konflik yang dialami remaja di sekolah.

Konflik disebabkan karena adanya perbedaan pendapat yang terjadi antara individu satu dengan individu yang lainnya. Perbedaan ini biasanya ditimbulkan karena adanya perbedaan sudut pandang, status sosial, ekonomi, budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda.

Konflik yang terjadi pada remaja sering kali terjadi di lingkungan sekolah ialah konflik interpersonal. Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antar individu. Konflik yang terjadi pada siswa di sekolah seperti persaingan dalam hal akademik, adanya pertentangan antara perilaku siswa yang memiliki perilaku baik dengan siswa yang memiliki perilaku buruk dan perbedaan pendapat dalam kelompok atau di luar kelompok. Konflik akan terus-menerus berlangsung apabila tidak segera diselesaikan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 14 Surabaya bahwasannya ada satu kasus konflik interpersonal yang

dialami siswanya. Bentuk konflik interpersonal tersebut adalah adanya persaingan akademik yang terjadi diantara dua siswa yang duduk di bangku kelas X. Kedua siswa tersebut berusaha untuk menjadi nomer satu dikelas dalam hal akademik, akan tetapi relasi sosial antar keduanya tidak berjalan dengan baik. Kedua siswa ini saling tidak menyapa satu sama lain di dalam kelas karena satu sama lain merasa bahwa mereka berdua merupakan kompetitor. Konflik interpersonal ini terus berkepanjangan meskipun mereka tidak lagi berada dalam satu kelas yang sama.

Hasil pengamatan dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II) yang dilaksanakan di SMA Negeri 22 Surabaya. Seorang siswa kelas X menceritakan masalah yang dialaminya pada konselor. Saat itu ia merasa bahwa teman-teman sekelompoknya tidak mau berteman dengan dirinya. Hal itu disebabkan karena permasalahan konseli yang tidak mau memberikan contekan saat ada pekerjaan rumah atau pun ketika ulangan.

Selain itu adanya kasus perselisihan siswa kelas XI antara AJ dengan DN, terjadi kesalah pahaman. Dimana pacar DN dekat dengan AJ. Karena permasalahan ini AJ dan DN tidak betegur sapa dan saling menjatuhkan satu sama lain di depan cowok yang disukai. Konflik ini terjadi sejak mereka duduk di bangku kelas X hingga saat ini mereka duduk dibangku kelas XI.

Konflik interpersonal yang dapat berakibat negatif dan dapat pula berakibat positif. Dari beberapa kasus yang telah ditemukan dimedia massa dan kenyataan dilapangan, merupakan sebuah contoh dari konflik interpersonal yang berakibat negatif. Banyak siswa saat ini dalam memecahkan masalah yang dialami dengan cara seperti; menghindari konflik, menerima dengan lapang dada semua konflik yang dialami, bahkan tidak jarang siswa menyelesaikan masalah yang dialami dengan cara menggunakan adu otot atau kekerasan secara fisik sehingga menimbulkan dampak yang negatif. Cara-cara tersebut tidaklah efektif dalam mengatasi konflik yang dialami. Sehingga menimbulkan perkelahian antar siswa.

Kemampuan untuk memecahkan konflik interpersonal sangatlah penting. Mengingat bahwa remaja adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan individu yang lainnya. Semakin bertambahnya usia maka semakin kompleks konflik yang dialami oleh siswa. Apabila seorang siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik interpersonal dengan baik maka akan terbawa hingga dewasa, dan mereka akan menjadi pribadi yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tergantung dengan orang lain.

Dari penjelasan yang dipaparkan, bahwasannya sekolah merupakan tempat bernaung oleh siswa dan lembaga pendidikan yang memiliki peran untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa. Selain itu peran pendidik juga sangat penting, khususnya konselor sangat berperan penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan konflik. Untuk menghadapi konflik yang dialami oleh siswa setiap

konselor memiliki strategi yang berbeda-beda antara konselor satu dengan konselor yang lainnya dalam menanganinya. Maka dari itu untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal, konselor memiliki alternatif tersendiri yaitu menerapkan mediasi sebaya.

Mediasi sebaya merupakan salah satu bentuk dari resolusi konflik. Mediasi sebaya dilakukan oleh anak-anak remaja sebagai mediator dalam membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh teman sebayanya dengan mendapatkan pelatihan dan diawasi oleh guru atau pun orang dewasa. Mediasi sebaya ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi konflik interpersonal siswa. Banyaknya konflik yang terjadi pada siswa SMA yang sebagian besar diselesaikan dengan cara kekerasan atau pun perkelahian, sangatlah penting untuk memberikan pelatihan mediasi sebaya. Akan tetapi, mediasi sebaya ini jarang dilakukan atau bahkan belum pernah dilakukan dan diberikan pada siswa SMA di Jawa Timur. Berdasarkan masalah tersebut, maka muncul keinginan peneliti menerapkan mediasi sebaya sebagai upaya untuk menangani konflik interpersonal. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Konflik

Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa Latin *Con* yang berarti bersama dan *fligire* yang berarti benturan atau tabrakan. Jika diartikan lebih luas konflik ialah suatu benturan, ketidaksesuaian, pertentangan keinginan dan pendapat.

Sedangkan menurut Mullins (dalam Wijono 2010:177) konflik adalah suatu kondisi ketidaksesuaian antara tujuan serta adanya pertentangan perilaku. Begitu pula dengan Sujak (dalam Wijono 2010:177) mendefinisikan bahwa konflik merupakan proses yang terjadi karena perilaku seseorang terhambat oleh orang lain dalam pencapaian tujuan. Konflik adalah sebuah pertentangan individu mengenai sebuah tujuan yang ingin dicapai (Wirawan, 2010).

Konflik interpersonal merupakan salah satu bentuk konflik. Menurut Weiten (dalam Wahyudi, 2010) konflik interpersonal atau disebut juga konflik antarpribadi merupakan konflik yang muncul diantara dua orang atau lebih yang disebabkan adanya kesalahpahaman kecil. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Luthas (dalam Wahyudi, 2010) bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang muncul di antara dua individu. Dalam Wijono (2010), konflik suatu bentuk perselisihan yang terjadi antar individu yang memiliki hubungan.

Faktor-faktor penyebab konflik interpersonal Menurut Luthas (2005) beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik, termasuk konflik interpersonal antara lain sebagai berikut :

- a) Sikap
- b) Persepsi
- c) Ketidak seimbangan kendali/kekuatan dan,

d) Kepentingan hasil

Menurut Myers (2010) konflik interpersonal disebabkan karena hal-hal sebagai berikut :

- a. Munculnya dilema sosial antara kepentingan pribadi dengan kepentingan sosial
- b. Adanya persaingan menang-kalah
- c. Munculnya perasaan ketidakadilan
- d. Adanya kesalah pahaman tentang motif dan tujuan

Sedangkan menurut Wijono (2010) konflik interpersonal disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) adanya kesalahan dalam persepsi, 2) kesalahan dalam berpendapat, 3) kesalahan dalam memahami, 4) kesalahan dalam berkomunikasi, 5) perbedaan tujuan, 6) perbedaan nilai-nilai, 7) latar belakang budaya, 8) sosial-Ekonomi dan, 9) sifat-sifat pribadi. Pendapat yang sama tentang faktor-faktor penyebab konflik interpersonal di ungkapkan oleh Eggert, Max A & Wendy Falzon dalam Rahyuwinata (2011) antara lain : 1) adanya komunikasi yang buruk, 2) ketidakcocokan perilaku atau kebiasaan, 3) ketidakcocokan nilai-nilai yang dianut, 4) perbedaan usia, 5) perbedaan agama dan, 6) perbedaan orientasi pada fisik.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal disebabkan karena adanya perbedaan antar individu. Perbedaan penyebab konflik individu yang ada adalah perbedaan karakter, perbedaan perilaku, perbedaan kepercayaan, perbedaan nilai-nilai yang dianut, perbedaan latar belakang, perbedaan status ekonomi, dan perbedaan kebudayaan.

Proses terjadinya konflik Menurut Soetopo (dalam Purwoko, 2009) menggambarkan kontinum pergerakan konflik sebagai berikut : 1) kesalah pahaman kecil, 2) tantangan yang terang-terangan terhadap pihak lain, 3) serangan verbal yang tegas, 4) adanya ancaman dan ultimatum, 5) serangan fisik yang agresif, 6) upaya menghancurkan pihak lain secara terbuka.

Sedangkan menurut Hardjana dalam Wahyudi (2011) menyebutkan lingkaran konflik meliputi hal-hal seperti :

1. Adanya kondisi yang mendahului
2. Kemungkinan konflik yang dilihat
3. Kemungkinan konflik yang dirasa
4. Perilaku yang nampak
5. Konflik ditekan atau dikelola dan,
6. Dampak konflik

Dari beberapa pendapat yang telah di kemukan di atas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa proses terjadinya konflik secara umum adalah adanya tantangan, kesalah pahaman dan adanya kondisi atau peristiwa yang mendahului.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak terlepas oleh adanya konflik. konflik dapat dijumpai dalam berbagai jenis baik konflik yang melibatkan individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok. Menurut Wahyudi (2011) menjelaskan jenis-jenis konflik, sebagai berikut :

- a. Konflik Intrapersonal
- b. Konflik Interpersonal
- c. Konflik Antar individu-individu atau kelompok-kelompok

- d. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama dan,
- e. Konflik antar organisasi

Menurut Tosi, H.L. et al., (dalam Wahyudi, 2011 : 50) terdapat lima macam cara seorang individu menanggapi konflik yang terjadi di dalam kehidupannya :

- a. Menghindar
- b. Mengakomodasi
- c. Kompetisi atau persaingan
- d. Kompromi
- e. Kerjasama

Sedangkan Wahyudi (2011:54) metode penyelesaian konflik dapat diselesaikan dengan campur tangan pihak ketiga, yaitu : 1) Arbitrasi, 2) Mediasi dan, 3) Konsultasi proses antar pihak. Selain itu konflik dapat diselesaikan dalam bentuk resolusi konflik antara lain: 1) negosiasi, 2) mediasi, 3) arbitrasi, 4) mediasi-arbitrasi, 5) konferensi komunitas, dan 6) mediasi teman sebaya (dalam Purwoko, 2009:45).

Hasil solusi konflik dapat dilihat berdasarkan strategi pengelolaan konflik. strategi pengelolaan konflik diarahkan pada tiga strategi, yaitu *lose-lose* (sama-sama kalah), *win-lose* (kalah-menang), dan *win-win* (menang-menang).

Pengertian Mediasi Sebaya

Secara etimologi istilah mediasi berasal dari bahasa latin yaitu "*Mediare*" yang berarti ditengah. Makna tersebut memberikan penekanan terhadap peran pihak ketiga sebagai mediator yang bertugas sebagai penengah dan menyelesaikan konflik.

Dalam bahasa inggris istilah mediasi disebut dengan "*mediation*" yang berarti menyelesaikan masalah dengan cara menengahi. Sedangkan dalam collin English Dictionary and Thesaurus mediasi adalah kegiatan menjebatani dua pihak yang mengalami perselisihan untuk menghasilkan kesepakatan.

Clocke dan Goldsmith (dalam Wirawan, 2010) menyatakan bahwa mediasi sebuah proses yang melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikan masalah. Begitu pula Matthiessen (dalam Wirawan 2010) mengungkapkan bahwa mediasi yaitu proses penyelesaian konflik dan masalah komunikasi dengan melibatkan pihak ketiga yang bersifat netral.

Menurut Wijono (2010) mediasi merupakan salah satu proses penyelesaian konflik yang melibatkan campur tangan pihak ketiga. Sedangkan Soemartono (2006) berpendapat proses mediasi suatu prosedur penyelesaian konflik yang menggunakan orang ketiga sebagai media untuk berkomunikasi pada kedua pihak yang terlibat konflik.

Hartup (dalam Santrock 1983:223) mengatakan bahwa teman sebaya (Peers) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Mediasi sebaya merupakan salah satu bentuk resolusi konflik.

Dari penjabaran diatas, di dapatkan kesimpulan bahwa mediasi sebaya adalah sebuah proses yang melibatkan pihak ketiga dengan memiliki tingkat kedewasaan yang sama dan membantu menyelesaikan

konflik interpersonal dalam mencapai kesepakatan. Dalam kegiatan ini teman sebaya mendapatkan pelatihan dan diawasi oleh guru atau orang dewasa untuk menjadi mediator. Mediator sebaya akan dilatih untuk mempelajari budaya damai, budaya anti kekerasan dan melibatkan mediator sebaya dalam masalah yang riil.

Tujuan mediasi sebaya Menurut Block dan Blazej (2005) tujuan mediasi sebaya secara umum dapat membantu sekolah menjadi lebih sehat, positif dan lingkungan belajar yang aman dengan memberdayakan siswa untuk mengelola konflik, mengubah hubungan dan meningkatkan iklim sekolah. Adapun tujuan mediasi sebaya secara khusus yaitu sebagai berikut :

- a. Memberdayakan siswa dengan keterampilan dan strategi untuk menangani konflik
- b. Mengembangkan komunikasi dan pengambilan keputusan alat yang mempengaruhi pilihan dalam masa depan dan potensi peningkatan kepemimpinan
- c. Membantu siswa mendapatkan perspektif dan pemahaman diri sendiri, orang lain dan masalah mereka
- d. Meningkatkan iklim sekolah dengan membangun hubungan
- e. Mengurangi keterasingan, pencabutan hak dan ketidak berdayaan yang dirasakan siswa
- f. Membangun rasa yang kuat dari kerjasama dalam komunitas sekolah untuk menangani konflik yang mengganggu belajar.

Tahapan pelatihan mediasi sebaya Menurut Skiba&Peterson (2002) didalam pelatihan mediasi sebaya terdapat tiga tahapan, sebagai berikut: perencanaan, pelatihan dan implementasi.

Tahapan mediasi menurut Purwoko (2005:48) sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan mediasi
 - 1. Menyiapkan ruangan
Mediator menyiapkan ruangan khusus untuk melaksanakan mediasi sehingga klien merasa nyaman dan bisa leluasa mengungkapkan konflik yang sedang di alami.
 - 2. Pernyataan pembuka
Pernyataan pembuka merupakan suatu teknik awal yang dilakukan oleh mediator untuk memulai mediasi. Dalam pernyataan pembuka ini merupakan hal yang penting untuk mediasi sehingga klien dapat berbicara terbuka dan bebas.
- b. Mengidentifikasi isu-isu
 - 1. Mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak (*opening*)
Mediator mendengarkan permasalahan yang dialami oleh klien dari dua sudut pandang yang berbeda.
 - 2. Menyimpulkan permasalahan dari kedua belah pihak (*uniting*)
Mediator melakukan sesi tanya jawab terhadap klien tentang konflik yang mereka alami. Dan kemudian mediator menyimpulkan permasalahan secara netral.
 - 3. Memfokuskan penyelesaian permasalahan

Mediator memfokuskan penyelesaian permasalahan dari masalah yang di ungkapkan atau di ceritakan oleh kedua belah pihak.

c. Memfasilitasi terjadinya Mediasi *Informing*, *Opening* dan *Uniting (IOU)* dan pemecahan masalah.

1. Kedua belah pihak menyatakan permasalahan yang di alami serta apa yang di inginkan (*informing*)

Kedua belah pihak yang mengalami konflik masing-masing menceritakan pada mediator tentang masalah yang di alami.

2. Keinginan pihak lain (*opening*)

Kedua belah pihak yang mengalami konflik saling memahami perasaan satu sama lain dan mengungkapkan solusi yang dimiliki.

3. Memelihara (*uniting*)

Pihak yang berkonflik menjaga hubungan yang sudah terbentuk sehingga tidak terjadi konflik.

4. Mediator mempertegas keinginan kedua belah pihak untuk menyelesaikan masalah.

5. Mediator membicarakan berbagai alternatif atau solusi untuk menyelesaikan masalah.

d. Mencapai kesepakatan

Kedua belah pihak mencapai kesepakatan yang telah dibuat dengan catatan *win-win solution*.

Karakteristik pemilihan mediator sebaya meliputi adanya perbedaan usia, kemampuan dalam berbahasa, prestasi akademik, kemauan diri sendiri, rekomendasi guru, wawancara. Selain itu untuk menjadi mediator sebaya diperlukan keterampilan seperti: membuka pertanyaan, menjadi pendengar yang baik, memiliki kesadaran diri, objektif, empati, keaslian, gerak tubuh, kerjasama, dan penghargaan positif

METODE

Sesuai dengan judul penelitian “Penerapan Mediasi Sebaya Untuk Menangani Konflik Interpersonal Siswa Kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya, maka dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre experimental design*, dengan jenis *pre-test* dan *post-test one group design*, untuk membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Langkah awal sebelum pemberian perlakuan yaitu menyiapkan mediator sebaya melalui seleksi sosiometri dan wawancara yang dilakukan kepada guru BK dan wali kelas. Selanjutnya dilakukan pengukuran awal (*pre-test*) dengan menggunakan angket cara menangani konflik interpersonal secara konstruktif terhadap subjek yang mengalami konflik. kemudian diberikan *treatment* dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan mediasi sebaya kemudian akan dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan angket cara menangani konflik interpersonal secara konstruktif

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya yang mengalami konflik interpersonal siswa yang diketahui melalui

angket terbuka dan wawancara terhadap subjek. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan mediasi sebaya, sedangkan variabel terikatnya adalah konflik interpersonal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket.

Sebelum angket disebar, dilakukan uji validitas yang menggunakan rumus *Product Moment* sedangkan untuk mengetahui keajekan suatu alat ukur dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

1. Mediator Sebaya

Dalam penelitian ini untuk memperoleh mediator sebaya dilakukan dengan cara memberikan sosiometri dan wawancara terhadap guru BK.

Berdasarkan hasil sosiometri dan wawancara yang dilakukan pada guru BK dan wali kelas terdapat 3 siswi yang favorit didalam kelas yang memiliki kriteria untuk menjadi mediator sebaya. Tujuan dilakukannya wawancara dan sosiometri untuk memperoleh mediator yang kemudian diberikan pelatihan mediasi sebaya. Setelah diberikan sosiometri maka langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil sosiometri yang kemudian dilakukan wawancara terhadap guru BK dan wali kelas sebagai data pendukung. Selanjutnya ketiga mediator sebaya tersebut diberikan pelatihan berupa mediasi yang dilakukan selama enam kali pertemuan dengan 3 kali praktikum yaitu praktikum terbimbing 1, praktikum terbimbing 2 dan praktikum mandiri. Kemudian konselor memberikan penilaian kepada tiga siswi yang menjadi mediator sebaya Pada praktikum terbimbing I mediator sebaya masih belum menguasai beberapa aspek seperti kurang luwes atau masih belum terlihat secara natural saat menggali permasalahan dari pihak yang berkonflik. Akan tetapi mereka sudah menguasai beberapa aspek seperti mereka sudah mampu untuk membuka pertanyaan, mengelola waktu selama proses mediasi dan merangkum cerita dari kedua belah pihak yang berkonflik. Namun, setelah mereka berlatih terlihat perubahan selama praktikum terbimbing II dan praktikum mandiri.

Dalam pelatihan mediasi sebaya tidak hanya memerlukan mediator akan tetapi juga diperlukan subyek yang memiliki konflik. untuk memperoleh subyek penelitian yang memiliki konflik didapatkan dengan menggunakan angket terbuka. Berdasarkan hasil analisis angket terbuka diperoleh 6 siswa yang mengalami konflik interpersonal yang kemudian akan diberikan *pre-test* tentang cara menangani konflik interpersonal siswa secara konstruktif sebagai data pengukuran awal. Setelah dilakukan pengukuran awal *pre-test* subjek yang berkonflik diberikan *treatment* mediasi sebaya yang bertujuan untuk menangani konflik yang dialami.

Setelah diberikan perlakuan sebanyak 19 kali untuk tiga konflik, selanjutnya siswa yang

mengalami konflik diberikan angket cara menangani konflik interpersonal secara konstruktif yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor siswa dalam menangani konflik interpersonal secara konstruktif. Peningkatan skor cara menangani konflik interpersonal secara konstruktif merupakan hasil perlakuan yang diberikan oleh mediator sebaya. Perubahan cara menangani konflik yang dialami merupakan keinginan dari pihak yang berkonflik selama mengikuti mediasi sebaya. Data *pre-test* dan *Post-test* dianalisis menggunakan uji jenjang bertanda *wilcoxon*.

Sesuai hasil perhitungan didapatkan T hitung = 0. Sehingga, berdasarkan tabel nilai krisis T untuk uji jenjang Wilcoxon dengan taraf signifikan 5% dan N = 6 diperoleh T tabel = 0,016 sehingga T hitung lebih kecil dari pada T tabel ($0 < 0,016$) berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian mediasi sebaya dapat digunakan untuk menangani konflik interpersonal siswa.

Dari data *pre-test* dan *post-test* sudah diketahui bahwa masing-masing mengalami peningkatan dalam cara menangani konflik interpersonal secara konstruktif.

Saran

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penerapan mediasi sebaya dapat menangani konflik interpersonal siswa kelas X APK di SMK Ketintang Surabaya namun penelitian ini masih perlu adanya perbaikan, maka saran yang dapat diberikan peneliti kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi konselor / pihak sekolah

Bagi konselor disarankan dapat menggunakan mediasi sebaya untuk membantu menangani siswa yang memiliki konflik interpersonal. Dengan memperhatikan beberapa hal untuk mendapatkan mediator, seperti: menyebarkan angket sosiometri, yang kemudian dari hasil angket tersebut dilakukan wawancara terhadap wali Kelas dan dapat melalui rekomendasi dari guru lain.

2. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain yang meneliti tentang penerapan mediasi sebaya untuk menangani konflik interpersonal yang dialami oleh siswa. Disarankan kepada peneliti lain untuk menambahkan pertemuan dalam melakukan pelatihan, karena pada penelitian ini pelatihan hanya diberikan 5 kali pertemuan saja. Sekiranya peneliti lain dapat lebih baik memberikan ilmunya untuk perbaikan penelitian serupa selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Block, Mauren F dan Blazej Barbara. 2005. *Resolving Conflict With A Peer Mediation Program (online)*. (http://umaine.edu/peace/files/2011/01/PEER_MEDIATION_FINAL_11.pdf, diakses pada tanggal 10 November 2012).
- Dayakisni, Tri, Hudainah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: Umm Press.
- Darminto, Eko dan Hariastuti, Retno Tri. 2007. *Keterampilan-Keterampilan Dasar Dalam Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Disolvo, Carla A dan Blazej Barbara. 2005. *Peer Mediated Interventions To Increase The Social Interaction of Children with Autism (on line)*. (http://uscm.med.sc.edu/autism_project/disalvo_article_mod_4.pdf, diakses pada tanggal 10 November 2012).
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- McWilliam, Nicky. 2010. *A School Peer Mediation Program As A Context For Exploring Therapeutic Jurisprudence (online)*. (http://www.law.arizona.edu/depts/uprintj/pdf/McWilliam_2010_International-Journal-of-Law-and-Psychiatry.pdf, diakses pada tanggal 10 November 2012).
- Myers, David G. 2010. *Psikologi Sosial*. Terjemahan oleh Aliyah Tussyani dkk. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purwoko, Budi. 2009. *Pengembangan Paket Bimbingan Kecakapan Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Unm.
- _____, dan Pratiwi, Titin Indah. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: University Press.
- Rahyuwinata, Depi. 2011. *Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Konflik Interpersonal Siswa (online)*, (www.Respositoryupi.com, diakses 4 November 2012)
- Ramadhani, Hetti Sari. 2011. *Efektifitas Penerapan Outbound Training dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal Pada Remaja*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIP PPB Unesa.
- Reksoadmojo, Tedjo N. 2007. *Statistik Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Reflika.
- Skiba, Rusell dan Peterson, Reece. 2002. *Peer Mediation (on line)*, (http://www.Indiana.edu/~safeschl/Peer_Mediation.Pdf, diakses 2 Desember 2012).
- Steele, Amanda. 2009. *My Peer Mediation Handbook (on line)*. (<http://www.sacro.org.uk/MyPeerMediatorsHa>

- ndbook2009_FIF-214.pdf, diakses pada tanggal 02 November 2012).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya.
- Tim Penyusun. 2007. *Recommended Standarts For School-Based Peer Mediation Programs (online)*, (<http://www.mediate.com/acrededucation/docs/Recommended%20Standards.pdf>, diakses pada tanggal 15 November 2012).
- Wahyudi. 2011. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Wibawati, Ari Mulyani. 2012. *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Konflik Interpersonal di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Kelas X-3 SMA Pancamarga Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FIP PPB Unesa.
- Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Winkel W.S, Hastuti Sri. 2005. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta. Media Abadi.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.